

PROSES KREATIF TARI KONTEMPORER SEBAGAI MEDIA EDUKASI ANAK DI LUAR PENDIDIKAN FORMAL

Oleh: Alfiyanto

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

E-mail: wajiwafoundation@gmail.com



ABSTRAK

Proses kreatif penciptaan tari kontemporer memiliki peluang untuk menjadi media edukasi di luar pendidikan formal untuk anak-anak. Merealisasikan hal tersebut perlu sebuah data dan uji coba untuk menentukan instrument yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan melalui sebuah riset berbasis praktik dan praktik berbasis riset (*practice based research, research based practice*). Metode Literasi Tubuh dan proses kreatif tari kontemporer dijadikan sebagai instrument untuk menggali kepekaan raga, rasa, pikir, dan imajinasi anak-anak melalui pendekatan seni. Literasi Tubuh menjadi metode untuk menggiring anak-anak ke ranah proses kreatif tari kontemporer. Tari kontemporer sebagai ruang tempat aktualisasi dan mempertajam hasil dari pelatihan Literasi Tubuh. Proses Kreatif tari kontemporer memberikan peluang yang cukup terbuka untuk anak-anak berekspresi, eksplorasi, improvisasi, dan berkreasi. Proses panjang yang dilakukan secara rutin ini akan menciptakan habit baru pada anak-anak, yaitu mental kreatif, percaya diri, meningkatnya daya empati, serta berani menyatakan. Proses tersebut tidak hanya bermanfaat dalam bidang artistik tapi juga memiliki nilai edukasi yang bermanfaat dalam kehidupan mereka saat ini dan ke depannya.

Kata Kunci: *Media Edukasi, Literasi Tubuh, Tari Kontemporer Anak.*

ABSTRACT

THE CREATIVE PROCESS OF CONTEMPORARY DANCE AS A MEDIUM FOR CHILDREN'S EDUCATION OUTSIDE OF THE FORMAL EDUCATION. *The creative process of creating contemporary dance could become an educational medium outside of the formal education for children. It requires data and trials to determine the instrument to be used in order to realize this. Data collection was carried out through practice based research and, research based practice. The Body Literacy method and the creative process of contemporary dance are used to explore the sensitivity of children's body, feel, thought and imagination through an artistic approach. Body Literacy is a method for bringing children into the contemporary dance creative process. Contemporary dance is a space for actualizing and sharpening Body Literacy training results. The creative process of contemporary dance provides open opportunities for children to express, explore, improvise, and create. This lengthy process that is carried out continuously will create new habits for children, namely creative mentality, self-confidence, increasingly empathy, and the courage to express. This process is not only valuable for the artistic field but also having educational values that is beneficial in their present and future life.*

Keywords: *Educational Media, Body Literacy, Children's Contemporary Dance.*

PENDAHULUAN

Tari merupakan bagian dari seni pertunjukan dan menjadikan tubuh sebagai material ekspresi, lahir, hadir, mengalir, mewujudkan sebagai simbol. Tubuh dalam tari berperan sebagai instrumen ungkap utama, bagaimana emosi menjadi ekspresi yang disampaikan melalui tubuh yang bergerak, tubuh yang menghadirkan simbol, membentuk jalinan narasi yang disampaikan kepada penonton sehingga menjadi sebuah tafsir.

Tari sebagai produk kreatif koreografer memiliki bentuk, karakter, kualitas, dan cara kerja yang berbeda-beda satu sama lainnya. Hal ini disebabkan karena koreografer sebagai seorang kreator memiliki kepekaan ataupun "kecerdasan" yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat disebabkan atau dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor genetik, lingkungan, kemampuan akademik, kecerdasan emosional, daya kritis, empati, imajinasi, dan kontinuitas proses. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat mempengaruhi tujuan, cara, dan hasil penciptaan karya seni. Sukerta dan Sriprihatini menjelaskan bahwa "persoalan kreativitas seorang seniman dalam menciptakan karya diperoleh dari rekaman-rekaman memori atau pengalaman masa lalu. memori inilah yang mengakumulasi dan mestimulus tumbuh untuk merealisasikan ide gagasan dalam penciptanya.

Hubungan antara memori seniman dan lingkungan memberikan tawaran di dalam menciptakan sebuah gagasan baru" (2021: 44). Memori raga, rasa, pikir dan imajinasi juga dapat mendorong tumbuh berkembangnya empati, ideologi, kemampuan teori dan praktik yang akan memiliki kontribusi besar dalam proses kreatif penciptaan karya tari yang memiliki daya tawar kebaruan, baik bentuk maupun gagasan.

Experience ketubuhan menstimulus penulis untuk menjadikan proses kreatif tari kontemporer sebagai sarana edukasi, sehingga terciptalah sebuah metode pelatihan Literasi Tubuh Wajiva untuk menggiring anak-anak keranah proses kreatif tari kontemporer. Literasi Tubuh Wajiva dan proses kreatif tari kontemporer menjadi satu kesatuan yang saling terkait. Proses pelatihan ini adalah proses berkelanjutan dan pertunjukan hasil karya tari kontemporer dijadikan sebagai ruang presentasi dan aktualisasi dari hasil proses yang telah di jalani oleh anak-anak, diantaranya karya tari kontemporer "Daya Mencari Cara".

Penciptaan karya tari "Daya Mencari Cara" ini merupakan sebuah proses kreatif yang menggunakan konsep *bisosiatif*, menggabungkan dua objek yang berbeda atau bertolak belakang sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dengan pendekatan partisipatori. *Bisosiatif*, beberapa unsur yang bertolak belakang yang menjadi sumber garap karya tari ini diantaranya adalah persoalan *rural* dan *urban*, tari kontemporer dengan penari anak-anak. Unsur-unsur tersebut digarap dalam satu proses kreatif yang setiap unsur tetap menonjolkan kekuatan masing-masing dalam ketubuhan daya ungkap karya tari "Daya Mencari Cara".

Merealisasikan gagasan ini menjadi sebuah konsep garap karya tari dimulai dari pengumpulan data dalam bentuk penelitian artistik, riset berbasis praktik dan praktik berbasis riset (*practice based research, research based practice*) yang ditujukan untuk mendapatkan data, baik objek formal maupun objek material.

METODE

Proses kreatif karya tari “Daya Mencari Cara” ini dicipta dalam pola garap tari kontemporer dengan tipe dramatik, merupakan sebuah pencapaian dari proses panjang yang menggunakan metode pelatihan Literasi Tubuh Wajiwa. Mewujudkan narasi kehidupan rural, urban, dan mencari daya tubuh kontemporer anak-anak Kampung Ciganitri menjadi fokus utama dalam proses penciptaan karya tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekolah Tubuh dalam Proses Kreatif Tari Kontemporer

Sekolah merupakan tempat belajar, tempat menerima dan memberi. Sekolah tubuh yang digagas di Rumah Kreatif Wajiwa ini merupakan sebuah pendekatan pendidikan seni non formal, yang memberikan materi untuk diterima oleh penari. Materi yang diberikan lebih menekankan pada pengembangan kesadaran tubuh, kreativitas, dan ekspresi dalam konteks seni tari. Proses kreatif dalam penciptaan karya tari kontemporer yang melibatkan anak-anak Kampung Ciganitri merupakan sebuah inisiatif yang menarik dalam pengembangan seni kontemporer dan manfaatnya. Proses ini tidak hanya memberikan pengalaman artistik kepada anak-anak, tetapi juga menciptakan ruang bagi mereka untuk ber-ekspresi dan belajar melalui seni.

Proses kreatif penciptaan karya tari “Daya Mencari Cara” digarap dalam pola garap tari kontemporer yang melibatkan anak-anak kampung Ciganitri usia tujuh tahun sampai 13 tahun sebagai penari utama. Karya tari ini mencoba menawarkan sebuah model penciptaan seni tari, yaitu menggiring anak-anak ke dalam ranah proses kreatif tari kontemporer. Hal ini masih menjadi sesuatu yang tidak lazim dalam pandangan banyak orang, karena ranah

tari kontemporer masih dipandang sebagai seni yang tidak relevan untuk usia anak-anak. Jika ditelisik lebih dalam bahwa sesungguhnya proses kreatif tari kontemporer yang melibatkan anak-anak sebagai penari menjadi sebuah alternatif pembelajaran luar sekolah formal melalui pendekatan seni karena terdapatnya muatan edukasi disamping pencapaian artistik.

Proses kreatif ini menjembatani emosi menjadi ekspresi dan imajinasi ke *reality*, sehingga menjadi retorika tubuh, lahir, hadir, dan mengalir. Widaryanto dan Rustiayanti menjelaskan bahwa “saling keterkaitan ini perlu kemudian dibangun sebuah tradisi kreatif yang mampu mengungkap seni menjadi kekuatan baru dalam sensibilitas formulasi *experience knowledge*” (2013: 344).

Proses kreatif tari kontemporer yang melibatkan anak-anak Kampung Ciganitri sebagai penari memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi karena adanya kompleksitas kepekaan atau kecerdasan yang harus dimiliki agar tubuh anak-anak sebagai penari hadir sebagai simbol. Dibutuhkan sebuah perlakuan khusus, cara mencari daya untuk menggiring mereka ke ranah proses kreatif tersebut agar ketubuhan mereka memiliki kekuatan ungkap, hadir sebagai simbol. Kehadiran tubuh sebagai simbol membutuhkan beberapa kemampuan yang perlu dikuasai oleh penari, dalam hal ini penari kontemporer, diantaranya adalah kepekaan raga, rasa, pikir, dan imajinasi. Sal Murgianto menyebutkan tentang pentingnya rasa dan pikir bagi seorang penari, yaitu bahwa “seorang penari yang baik, selalu menari dengan menggunakan rasa dan pikiran serta mampu menampilkan penggunaan unsur-unsur waktu, ruang, dan tenaga secara bersih dan jelas” (1993: 18).



Gambar 1. Literasi Tubuh, Latihan Rasa dan Kepekaan Ruang di Huma Wajiwa (Dokumentasi: Alfianto, 2023)

Melatih kepekaan ataupun raga, rasa, pikir, dan imajinasi penari perlu sebuah cara untuk mencari daya agar tubuh penari hadir mewujudkan sebagai simbol dalam karya tari tersebut. Literasi Tubuh Wajiwa dijadikan sebagai instrumen dalam menggali kepekaan raga, rasa, pikir, dan imajinasi tersebut. Literasi Tubuh Wajiwa sebuah cara mencari daya untuk menggiring anak-anak ke dalam proses kreatif tari kontemporer.

Literasi Tubuh Wajiwa dan Proses kreatif tari kontemporer memberikan kontribusi positif bagi penari anak-anak yang terlibat, karena proses kreatif ini lebih memaksimalkan kehadiran tubuh sebagai simbol. Proses penciptaan tari kontemporer yang penulis lakukan sebagai seorang kreator diawali dengan literasi tubuh Wajiwa disamping bertujuan menghasilkan sebuah karya tari juga merupakan sebuah proses edukasi dan literasi tubuh itu sendiri. Tari menjadikan tubuh sebagai simbol, karena bahasa tari adalah bahasa simbol yang akan menjalin komunikasi itu sendiri antara kehadiran tubuh diatas panggung dengan penonton. Mencapai hal tersebut sehingga diperlukan sebuah proses yang tujuannya bukan hanya pencapaian bentuk. Kerja kreatif ini tidak saja bermanfaat untuk kekuatan tari akan tetapi juga berdampak pada kehidupan keseharian anak-anak yang terlibat.

Penciptaan karya tari kontemporer “Daya Mencari Cara” dalam proses kreatifnya selalu memberi pertanyaan-pertanyaan dan tantangan-tantangan kepada penari anak-anak untuk dijawab melalui kebebasan bahasa tubuh serta imajinasi mereka. Hal ini jadi pemantik untuk menjadikan tubuh sebagai simbol, memacu daya imajinasi, dan retorika tubuh itu sendiri. Cerita menjelaskan bahwa “kesenian apabila diposisikan sebagai sumber pembelajaran intelektual, maka sumber ilmu pengetahuan dapat membentuk karakter dan jati diri, mempertebal rasa percaya diri, membuka wawasan, pengalaman pada setiap orang untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari” (2020: 27).

Proses kreatif ini sebuah tawaran baru dalam penciptaan karya tari, menggiring anak-anak keranah proses kreatif tari kontemporer yang menggunakan instrumen Literasi Tubuh Wajiwa. Kerja kreatif ini memiliki cara yang spesifik, berbeda dalam proses penciptaan dengan reator lain. Setiap kreator sudah tentu memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan proses kreatif dan selalu berubah-ubah, sesuai dengan tuntutan dan tantangan yang dihadapi pada saat melakukan proses tersebut atau kekinian.



Gambar 2. Literasi Tubuh Teknik Loncat di Rumah Kreatif Wajiwa (Dokumentasi: Alfianto, 2024)

Aksi kreativitas tari kontemporer pada perkembangan kekinian tidak dapat terben- dung lagi, menembus sekat-sekat kebiasaan lama yang dirasa mengikat aktualisasi ekspresi itu sendiri. Seni kontemporer tidak terikat pada kaidah-kaidah formal, kemapanan tidak lagi menjadi rujukan utama, akan tetapi bagaimana emosi menjadi sebuah ekspresi, aksentuasi kekinian, ide dan gagasan isi dapat tersam- paikan. Hartoko menjelaskan bahwa “kesenian itu tidak semata indah yang dianalogikan pada keindahan alam, namun yang terpenting adalah pesan yang terungkap karena melihat kegetiran dan penindasan dalam kehidupan” (1984: 55). “Karya-karya tari kontemporer akan mampu menjalankan fungsinya sebagai kesenian *amelioratif* dalam peningkatan nilai dan menjadi proses perubahan makna dimana nilai rasa makna sekarang lebih baik dari makna dulu” (Cerita. 2020: 8).

Kata “kontemporer” itu sendiri secara etimologis berasal dari kata “co” yang artinya bersama dan kata tempo yang berarti waktu. Berpijak dari dua kata tersebut jika disim- pulkan bahwa kontemporer berarti bersifat kekinian atau merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui, sehingga kontemporer merupa- kan masa, dimana kita berada dalam suatu ruang dan waktu atau masa kekinian. Pada masa kontemporer ini tidak adanya aturan tunggal yang memberi batasan, maka yang berperan adalah pikir dan etika massa yang cenderung mengalami perubahan sesuai dengan ruang dan waktunya. Yasraf juga menjelaskan bahwa “kondisi kehidupan kontemporer disarati oleh berbagai pergerakan, pergantian, dan perubahan dalam satu tempo dan per- cepatan yang semakin tinggi riuh rendah pergerakan manusia” (2017: 86). Pergerakan tari kontemporer juga memiliki tempo yang cepat dan tidak terikat oleh ruang dan waktu karena pengembaraan kreativitasnya berada

pada sebuah ruang yang terbuka luas. Krea- tivitas ini tidak bersifat tetap dan cenderung terus-menerus mengalami perubahan. Peruba- han terus menerus itu juga membuka peluang untuk keterlibatan anak-anak dalam ruang proses kreatif tari kontemporer itu sendiri yang selama ini jarang tersentuh secara serius dan berkelanjutan.

Rumah Kreatif Wajiwa melakukan proses pelatihan dengan menggunakan instrument Literasi Tubuh Wajiwa dan proses kreatif tari kontemporer semenjak tahun 2012 dan ber- langsung sampai saat ini. Salah satu contoh yang dilakukan pada proses kreatif penciptaan tari kontemporer “Daya Mencari Cara”. Perjalanan panjang ini merupakan sebuah kon- tinuitas proses kreatif dalam mencari formula akan keterlibatan anak-anak pada proses kreatif tari kontemporer. Proses panjang ini mencari cara untuk menemukan daya ketu- buhan anak-anak dengan menggunakan in- strument Metode Literasi Tubuh Wajiwa.

Tubuh anak Ciganitri bertransformasi menjadi tubuh kekinian atau dapat juga disebut tubuh kontemporer yaitu tubuh yang me- refleksikan situasi ruang dan waktu yang sedang dilalui. Oleh sebab itu proses pen- ciptaan karya tari kontemporer “Daya Mencari Cara” ini tidak diikat oleh persoalan bentuk- bentuk formal, baik pola lantai, gerak, kostum, dan lain-lain, akan tetapi lebih kepada menggali ekspresi anak melalui seni tari, bagaimana emosi bisa menjadi ekspresi dan ekspresi mewujudkan menjadi daya ungkap melalui simbol tubuh yang sarat imajinasi. Kepekaan atau sensibilitas menjadi kata kunci pada pengembangan konten yang membangun aktualisasi isu dalam berbagai persoalan kekinian, bukan semata-mata pada perma- salahan bentuk. Salah satu yang kemudian terlihat memunculkan kekuatan sensibilitasnya

dalam mengungkap berbagai *current issues* (Widaryanto. 2013: 349).

Lebih lanjut Murgiyanto dalam Nungki menjelaskan bahwa tari kontemporer bisa dibedakan dengan genre tari lainnya bukan pada bentuk melainkan karena misi penciptaannya, yaitu untuk melawan kemapanan, menantang harapan dan kepekaan masyarakat, bahkan bisa menampilkan imaji-imaji tak mengesankan, tak indah, di dalam karyanya karena diambil dari kenyataan hidup masa kini (2018: 91).

Current issues sering ditemukan, dipertunjukkan, dan dimainkan oleh anak-anak dalam keseharian baik secara sengaja maupun tidak sengaja karena dunia kehidupan anak-anak adalah dunia kontemporer. Kemampuan anak-anak menemukan hal-hal yang mengejutkan dalam keseharian bukan hal baru, karena anak-anak selalu berimajinasi dalam kekinian. Menampung keliruan-keliruan imajinasi tersebut perlu sebuah instrumen untuk menjembatani dan memberi ruang agar lebih terarah serta tergal dengan maksimal. Proses kreatif karya tari "Daya Mencari Cara" dengan pola garap kontemporer yang menggunakan metode pelatihan Literasi Tubuh Wajawa menjadi instrumen dalam memfasilitasi dan menggali kecerdasan atau kepekaan tersebut. Hal ini menjadi energi baru bagi Kampung Ciganitri.

2. Membangun Imajinasi Anak-anak Melalui Proses Kreatif Tari Kontemporer

Kreativitas tari selalu mengalami perubahan dari masa-kemasa, seperti halnya bidang seni lain. Kaidah-kaidah lama tidak lagi menjadi pokok utama pembahasan dalam proses kreativitas, akan tetapi menjadi sebuah arsip penting sebagai akar. Arsip tersebut berupa kumpulan nilai-nilai ataupun kaidah, dan peristiwa yang dilalui dalam perjalanan

ruang dan waktu. Semuanya tersimpan rapi dalam ingatan yang siap keluar pada saat dibutuhkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Proses kreatif kekinian tidaklah berarti menghilangkan hal-hal yang sudah terlewatkan atau yang lama, karena sebuah kreativitas menghasilkan yang baru dan setiap yang baru selalu ada yang lama (sebelumnya), yang lama menjadi pengetahuan, awalan atau landasan untuk terciptanya hal yang baru.

Menggiring Anak-anak usia enam tahun sampai tiga belas tahun keranah proses kreatif tari kontemporer merupakan sebuah persoalan yang harus diselesaikan. Merujuk pada esensi kreativitas itu sendiri maka dapatlah dipahami bahwa kreativitas merupakan kemampuan menemukan kebaruan, mampu menyelesaikan dan mengatasi persoalan-persoalan dengan baik. Proses kreativitas tersebut menggiring pribadi pelaku untuk selalu mencari, selalu berpikiran positif, konstruktif untuk menemukan hal yang baru dengan menciptakan sistem sehingga menemukan kedayaaan, cita kreatif ataupun konsep untuk menghasilkan sebuah kebaruan dalam kekinian.

Dunia anak-anak merupakan dunia kontemporer, dunia imajinasi dan fantasi (khayal) yang penuh dengan kejutan-kejutan, *experience* dan jujur. Anak-anak membayangkan dunia dengan cara mereka sendiri, dalam kekinian atau masa yang dilalui, tanpa batasan dan terkadang melampaui usia mereka yang sering membuat kita terhenyak dan terkejut. Imajinasi mereka sering melampaui rasio, melampaui batasan-batasan realita. Imajinasi lahir dari proses mental yang natural, memantik semua kekuatan yang bersifat emosi, sehingga hal tersebut berperan aktif dalam merangsang kognisi dan gagasan-gagasan kreatif. Tabrani menjelaskan tentang relasi kemampuan manusia, yaitu setiap manusia

mendapatkan tiga kemampuan primer, yaitu kemampuan fisik, kemampuan kreatif, kemampuan rasio, Imajinasi (2019: 13).

Imajinasi merupakan awal atau dasar untuk mewujudkan keinginan anak-anak melalui sebuah kreativitas, menciptakan sesuatu yang baru dari biasa menjadi luar biasa, dari tidak ada menjadi ada. Proses kreatif penciptaan karya tari kontemporer ini tidak menjadikan anak-anak sebagai “benda” yang digerakkan, akan tetapi merangsang daya imajinasi untuk menumbuhkan daya kreatif mereka, sehingga mereka tidak menjadi anak peniru dan pengikut tapi mereka juga terlibat menjadi kreator dalam proses kreatif itu sendiri. Proses ini memberi ruang yang cukup luas untuk mereka bereksplorasi dan berimajinasi, mengungkapkan emosi menjadi ekspresi melalui kecerdasan raga, rasa, dan pikir sehingga tubuh memiliki daya ungkap yang mewujudkan melalui simbol ketubuhan itu sendiri. Pada saat itulah mereka punya kontribusi sebagai kreator dalam proses penciptaan karya tari ini.

Kreativitas merupakan bidang kerjanya para kreator yang diawali dari keinginan untuk mewujudkan sesuatu yang baru. Keinginan tersebut berawal dari sebuah imajinasi yang sering melampaui batasan-batasan realita. Rustianti, *at.al* menjelaskan bahwa “pengalaman imajinatif dapat memberikan kekuatan gerak dengan memberikan kesempatan mendapatkan pengalaman emosional” (2015: 95). Pada hakekatnya peran kreator tersebut sudah dilakukan oleh anak-anak dalam kehidupan kesehariannya, walau belum terarah akan tetapi secara alamiah mereka telah melakukan sebuah terobosan-terobosan baru dalam perjalanan usianya. Proses kreatif ini mencoba untuk menjembatani, mewedahi, dan mengarahkan keliaran-keliaran imajinasi mereka melalui pendekatan partisipatif dan eksploratif.

Pendekatan ini memberi peluang untuk keterlibatan anak secara langsung dalam menghasilkan sesuatu yang baru dengan memberi stimulus ataupun tantangan dalam setiap proses pencarian. Masing-masing anak terlibat dan berperan aktif dalam eksplorasi, improvisasi, bebas melakukan gerak dan berimajinasi sesuai dengan tujuan akhir yang telah disepakati bersama mereka, misalnya tentang kegembiraan, kesedihan, kegelisahan, marah, dan lain-lain. Imajinasi punya peran penting dalam proses ini, sehingga masing-masing anak akan menemukan bentuk-bentuk gerak sesuai dengan tingkat usia, pengalaman, pengetahuan, dan daya kritisnya.

Imajinasi berperan penting dalam kehidupan, Albert Einstein menyebutkan bahwa imajinasi yang ada dalam otak akan menggugah tubuh kita untuk mencari tahu semua yang ada dalam imajinasi sehingga muncullah ragam ilmu pengetahuan. Proses kreatif karya tari kontemporer ini mengarahkan dan memaksimalkan potensi daya imajinasi anak-anak agar lebih terarah dan konstruktif. Hal ini dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya memberi sebuah rangsangan baik secara verbal ataupun nonverbal. Memaksimalkan persoalan ini perlu adanya sebuah perlakuan khusus, penyeimbang agar daya imajinasi tersebut memiliki dampak konstruktif dan bermanfaat, yaitu menggali kecerdasan raga, rasa, dan pikir. Kecerdasan imajinasi yang didukung dengan kecerdasan raga, rasa, dan pikir akan menggiring anak menjadi orang yang kreatif, memiliki rasa percaya diri. Widaryanto menjelaskan tentang imajinasi dan pengembangan diri anak-anak dalam pelatihan tari, bahwa “memperhatikan tahapan-tahapan pengenalan “dunia” diluar kesadaran akan tubuhnya sendiri, anak-anak akan memiliki evolusi pengembangan kematangan diri yang kuat, serta pengembaraan imajinasi yang sehat.

Disinilah kemudian diharapkan kontribusi pengenalan tari tidak semata menggiring sang anak bisa menari, namun lebih jauh lagi bisa membantu pengembangan dirinya untuk kehidupan dimasa yang akan datang (2007: 35).

Proses kreatif penciptaan karya tari kontemporer “*Daya Mencari Cara*” sebagai kelanjutan proses-proses karya tari sebelumnya bertujuan disamping menghasilkan sebuah karya tari juga merupakan sebuah wadah edukasi ataupun literasi. Semua proses yang dilakukan adalah untuk menggiring anak-anak ke ranah proses kreatif tari kontemporer menggunakan metode Literasi Tubuh Wajiva yang menggali kecerdasan raga, rasa, pikir, dan imajinasi. Empat unsur tersebut sangatlah diperlukan dalam menghadirkan tubuh sebagai simbol, bagaimana emosi menjadi ekspresi, aktualisasi, dan sebagai sarana komunikasi dalam penyajiannya.

Kesempatan untuk bereksplorasi sangat terbuka dalam proses penciptaan karya tari kontemporer ini, kesempatan mengolah imajinasi, rasa, pikir dengan berbagai rangsang dan tantangan yang diberikan sebagai pemantik. Proses ini tidak memberlakukan standar baku baik dalam bentuk gerak maupun rasa gerak, akan tetapi bagaimana anak bisa melakukan gerak dan merasakan setiap tubuh yang digerakkan dengan maksimal sesuai usia dan kemampuan masing-masing.

Menggerakkan tubuh sesungguhnya sangat berhubungan dengan fungsi saraf, seberapa maksimal gerak dilakukan oleh anak atau seberapa kuat tenaga yang dicurahkan pada setiap gerakan. Hal ini akan mempengaruhi saraf dan otot dalam menghasilkan bobot gerak. Triana menjelaskan bahwa “teori gerak adalah studi mengenai faktor-faktor fungsi saraf yang mempengaruhi gerak manusia. Kemampuan sistem saraf merupakan bagian penting dalam memproduksi gerak manusia,

sebab sel-sel saraf merangsang otot untuk memproduksi gerak” (2020: 6). Kualitas gerak akan mempengaruhi kemampuan dalam menginterpretasi dan menafsir gagasan yang diberikan agar tubuh anak hadir sebagai simbol dalam karya tari ini.

Pembelajaran penting lain yang didapat oleh anak-anak dalam proses kreatif ini selain bidang artistik diantaranya adalah belajar bertanggung jawab terhadap apa yang dipilih dan dilakukan, belajar mengambil resiko, belajar menanam kepercayaan diri, belajar untuk kreatif, serta mewujudkan imajinasi. Proses tari kontemporer bagi anak dapat menjadi wadah penyaluran emosi serta sebuah alternatif untuk mewadahi keliaran imajinasi dan daya kreatif.

Dunia anak dunia kontemporer, banyak hal baru yang muncul dari hasil pikiran dan imajinasi mereka baik yang direncanakan maupun secara tiba-tiba. Hal ini menjadi sebuah dinamika dalam kehidupan keseharian anak, sehingga anak selalu menjadi pribadi yang agresif, dinamis, dan inovatif. Potensi-potensi tersebut menjadi bahan kajian dan bahan garap bagi proses kreatif karya tari ini sehingga dibutuhkan sebuah metode dan wadah untuk membimbing, mengarahkan, dan menggali potensi tubuh bawaan yang mereka miliki agar tidak muncul ambiguitas tentang potensi itu sendiri. Seperti halnya praktik tari kontemporer, dimana tubuh sering menemukan kebaruan-kebaruan baik berupa objek formal (ide, gagasan) maupun objek material (gerak atau ekspresi tubuh, properti, setting, dll). Kusumaastuti menyebutkan bahwa “praktik ketubuhan dalam tari kontemporer selalu ditandai dengan kebaruan dan penemuan” (2017: 64).



Gambar 3. Literasi Tubuh, Improvisasi dan Eksplorasi di Huma Wajiwa (Dokumentasi: Alfianto, 2024)

Keterlibatan anak-anak dalam proses kreatif tari kontemporer yang diawali dengan pelatihan yang menggunakan metode Literasi Tubuh Wajiwa dapat menjadi pemantik daya imajinasi menuju sebuah kreativitas. Kreativitas bermula dari imajinasi, tanpa imajinasi kreativitas tidak dapat dilakukan karena sebuah kreativitas akan menghasilkan sesuatu yang baru, baik dari yang biasa menjadi “luar biasa” maupun dari yang tidak ada menjadi ada. Hal ini akan menjadikan hasil kreativitas menemukan *novelty*, sebagai sebuah tawaran baru, pembeda dari karya-karya lain sebelumnya.

3. Tari Kontemporer sebagai Cara Mencari Daya Ketubuhan

Keterbukaan tari kontemporer memberi keleluasaan dan peluang kepada anak dalam mengungkapkan emosi melalui ekspresi secara bebas menggunakan instrumen tubuh. Proses ini memberi ruang kepada anak-anak untuk mengelola realitas dalam imajinasi dengan bebas, membuka daya kreativitas, dan mengembangkan daya interpretasi secara luas. Rustianti, *at al* menyebutkan bahwa “proses kreatif tari kontemporer memperlihatkan cirinya, yaitu berani menghadapi segala resiko, orisinal, karya yang idenya benar-benar baru dan segar bahkan yang belum terpikirkan oleh orang lain, selalu menghadirkan hal-hal yang

muncul di luar perkiraan kita, bebas, terus bergerak seperti air mengalir” (2015: 93). Kebebasan disini bukanlah kebebasan yang absolut akan tetapi tetap berpegang kepada etika, estetika, dan logika serta tingkat usia anak.

Proses kreatif tari kontemporer menjadikan penggarapan bentuk semakin lebur sehingga tidak menjadi hambatan dalam pengungkapan gagasan isi, sehingga tubuh anak-anak menyublim menjadi simbol. Supartono menjelaskan bahwa “tubuh menjadi sebuah sumber yang tidak akan pernah selesai untuk dieksplorasi dalam dunia seni, maka tubuh adalah sebuah kebebasan, bahasa-bahasa tubuh yang baru akan terus dilahirkan pada tubuh pemain” (2016: 215). Banyak peluang tubuh anak-anak dalam proses kreatif tari ini menemukan dan mewujudkan sesuatu yang tidak mungkin, bahkan dapat melebihi rasionalitas orang dewasa, sehingga proses kreatif ini sering memberi kejutan secara visual maupun rasa. Mewujudkan semua ini perlu sebuah cara agar tubuh anak-anak memiliki daya dalam menyampaikan aksentuasi isu yang di bangun. Supartono juga menjelaskan bahwa “semangat dari sebuah proses pencarian yang tidak pernah selesai akan menemukan metode dan melahirkan karya yang lebih bermakna langsung pada publik” (2016 :216).

Proses penciptaan karya tari “Daya Mencari Cara” dengan penari anak-anak membutuhkan sebuah cara agar tubuh mereka sebagai penari mempunyai daya dalam membangun dan menyampaikan aksentuasi isu tersebut. Adapun instrumen yang digunakan dalam menggiring anak-anak ke dalam proses kreatif ini adalah metode Literasi Tubuh Wajiwa, sebuah instrumen untuk menggali kepekaan raga, rasa, pikir, dan imajinasi anak-anak sebagai penari kontemporer. Gardner dalam Triana menjelaskan bahwa “kecerdasan kinestetik pada

peserta didik seni tari adalah kemampuan menyelesaikan masalah dengan mengolah tubuhnya secara ahli, atau untuk mengekspresikan gagasan dan emosi melalui gerakan” (2020: 1). Tari kontemporer membutuhkan kekuatan ungkap untuk menghadirkan tubuh sebagai simbol, sehingga kehadiran tubuh membutuhkan sebuah kemampuan, kepekaan ataupun kecerdasan raga, rasa, pikir, dan imajinasi.

Metode Literasi Tubuh Wajiwa disamping memiliki tujuan artistik juga tujuan edukasi yang dapat bermanfaat dalam kehidupan mereka, baik saat sekarang maupun masa akan datang. Cerita menjelaskan “bahwa seniman dalam hal ini memegang peranan signifikan di dalam mengelola realitas lingkungan dan alam di dalam imajinasinya untuk menghasilkan karya tari yang bersifat artistik dan filosofis sehingga bermakna dalam kehidupan manusia” (2020: 10).

Metode bersifat khusus, merupakan sebuah prosedur, cara/teknik/langkah untuk melakukan sesuatu yang berguna mencapai tujuan tertentu. Metode itu sendiri berada dalam metodologi, prosedur ilmiah yang di dalamnya termasuk pembentukan konsep, model, hipotesis, dan teori. Alfiyanto menjelaskan bahwa “metode merupakan sebagai alat atau instrumen, bukan tujuan sehingga proses penggunaannya pun harus terukur, sistematis dan kondisional (2021: 23). Metode Literasi Tubuh Wajiwa mencoba membangun daya pada tubuh anak-anak yang terlibat dalam proses kreatif karya tari “Daya Mencari Cara” ini.

Literasi Tubuh Wajiwa memiliki sistem kerja atau konsep Lantai membangun atap. Lantai merupakan aksi (melakukan, tindakan) atau pelatihan yang dilakukan dan atap adalah reaksi (efek, manfaat yang dihasilkan dari aksi).

Poin atau materi pokok yang terdapat dalam Metode Literasi Tubuh Wajiwa adalah:

a. Raga: 1) Ketahanan; 2) Fleksibel; 3) Teknik Gerak; 4) Tenaga, Ruang dan Waktu.

Istilah-istilah ini mungkin telah dikenal secara umum akan tetapi yang paling penting dalam kerja ini adalah menemukan *treatment*, cara merealisasikan dan *content* ataupun instrumen yang digunakan. Dari *treatment* tersebut sasaran dari literasi raga dapat mencapai kecakapan fisik atau raga yang berhubungan dengan kekuatan tubuh, penguasaan teknik gerak, dan kepekaan tubuh terhadap ruang, tenaga, dan waktu.

b. Rasa: 1) Intensitas; 2) Emosi; 3) Menghayati gerak tubuh dan objek diluar tubuh

Literasi rasa bertujuan untuk menggali dan meningkatkan kepekaan terhadap rasa gerak, konsentrasi, empati, dan spirit agar emosi menjadi ekspresi yang ditransformasi melalui tubuh. Pada tahap ini bentuk tidak lagi menjadi konsentrasi utama karena telah dikuasai pada literasi raga. Pada tahapan ini sasarannya adalah bagaimana emosi bisa menjadi ekspresi, sehingga sensasi tubuh pada setiap gerak dapat diwujudkan. Triani et.all menjelaskan bahwa “isyarat proprioseptif menjadi penting. Proprioseptif merupakan sensasi yang berasal dari dalam tubuh manusia, yaitu terdapat pada seni, otot, ligament, dan reseptor yang berhubungan dengan tulang” (2020: 9).

c. Pikir

Kognisi: 1) Daya ingat; 2) Pemahaman; 3) Logika; 4) Pengetahuan; 5) Analisa dan Nalar; 6) Gagasan.

Literasi pikir menggiring anak-anak dalam meningkatkan kemampuan yang berhubungan dengan pikir diantaranya adalah paradikma (cara pandang terhadap sesuatu yang mempengaruhi dalam berpikir), keberanian, cepat dan tepat dalam bertindak, serta improvisator. Triana menjelaskan bahwa “kemampuan me-

nerima rangsangan (*physical abilities*) untuk mengukur kecakapan dalam menanggapi berbagai respon” (2020:2). Literasi pikir memiliki peran penting dalam proses penciptaan karya tari, seperti yang dilakukan pada proses kreatif karya “Daya Mencari Cara”. Literasi pikir ini berhubungan dengan pengetahuan, nalar, daya ingat, logika, pemahaman, dan termasuk dalam mempertimbangkan kemampuan tubuh dalam menerima rangsangan itu sendiri.

- d. Imajinasi: 1) Merenung dan membayangkan; 2) Fantasi dan reality; 3) Simbol

Imajinasi awal dari sebuah kreativitas baik bagi koreografer maupun penari. Imajinasi memantik koreografer dan penari untuk menafsir, mencari, menemukan dan menyelesaikan. Literasi imajinasi ini menggali dan merangsang daya tafsir anak-anak sebagai penari dan kemampuan untuk mewujudkan hal-hal yang masih berada dalam pikiran untuk direalisasikan melalui tubuh sebagai simbol dalam karya tari.

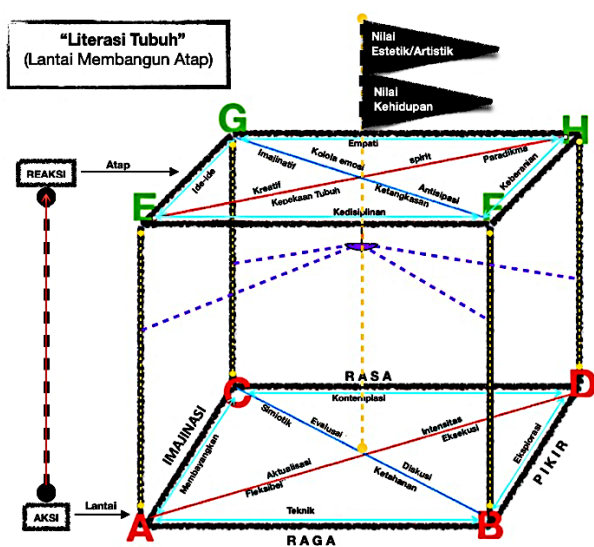


Diagram 1. Alur Kerja Literasi Tubuh Wajiw, Lantai Membanagun Atap (Ilustrasi: Alfianto, 2022)

Metode Literasi Tubuh Wajiw dan proses penciptaan tari kontemporer “Daya Mencari Cara” menjadi sebuah cara mencari daya dan daya mencari cara. Literasi Tubuh Wajiw ranah kerjanya menggali kecerdasan ataupun kepekaan raga, rasa, pikir dan imajinasi. Proses ini menggali, mengarahkan, memaksimalkan, dan mengembangkan potensi lahiriah atau bawaan yang telah dimiliki oleh anak-anak sebelum mengikuti proses kreatif penciptaan tari kontemporer ini, seperti keberanian, emosi, empati, kerjasama, kedisiplinan, aktif, kreatif, enerjik, daya improvisasi dan eksplorasi.

Pertunjukan hasil karya tari dari proses panjang merupakan sebagai wadah untuk mengaktualisasikan dan lebih mempertajam semua kecerdasan dan kepekaan hasil dari literasi tubuh dan perjalanan proses penciptaan tersebut. Pertunjukan menjadi ruang aktualisasi diri anak-anak, presentasi tubuh tentang teknik gerak, rasa gerak, power, daya pikir, daya imajinasi, daya improvisasi dan eksplorasi sehingga tubuh anak-anak tersebut hadir sebagai simbol diatas panggung.

Aktualisasi diri sangat penting bagi anak karena hal ini memungkinkan untuk meningkatkan percaya diri dalam menyatakan, mengungkapkan ekspresi, ide dan gagasan liar yang mereka miliki. Memfasilitasi dan memupuk aktualisasi diri anak perlu sebuah cara agar tubuh anak memiliki daya, diantaranya adalah mempertimbangkan keunggulan, kelemahan, serta kebutuhan anak.

Terpenuhinya kebutuhan anak-anak dalam proses kerja kreatif karya tari dapat membuka peluang bahwa mereka bukan hanya termotivasi menunjukkan potensi dirinya akan tetapi juga dapat mengekspresikan aspek-aspek tertentu yang menjadi tendensi ke arah aktualisasi diri mereka. Maslow dalam Dewi menjelaskan tentang teori motivasi yang dikenal dengan teori Hierarki Kebutuhan. Di-

antara poin dari teori ini menjelaskan tentang “aktualisasi diri (*self-actualization*), tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata” (2017: 23).

Metode Literasi Tubuh menggiring anak-anak (penari) kepada aspek substansi tari kontemporer, bagaimana tubuh hadir menjadi simbol, berucap, menyampaikan pesan kepada penonton melalui aksi tubuhnya. Proses berkelanjutan ini diharapkan dapat menjadi habitus baru, proses panjang penanaman (*process of inculcation*) dimulai sejak masa anak-anak sehingga menjadi “pengindraan kedua” (*second sense*) dan hakikat alamiah kedua (*second nature*), sehingga menjadi kebiasaan. “Pelatihan ataupun pendidikan seni ini memiliki potensi besar dalam mengolah ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai kehidupan manusia secara langsung” (Sutiyono. 2012: 77). Metode Literasi Tubuh Wajiwana dan proses penciptaan tari kontemporer merupakan ikat kait dalam cara mencari daya dan daya mencari cara, baik untuk manfaat artistik atau estetika maupun manfaat untuk kehidupan mereka saat ini dan kedepan.

KESIMPULAN

Menjadikan seni sebagai sarana pendidikan luar sekolah dibutuhkan sebuah instrument ataupun strategi dalam mewujudkannya. Instrument tersebut dapat berupa cara atau metode yang berfungsi untuk menyelesaikan persoalan dengan praktis, seperti halnya metode Literasi Tubuh Wajiwana dan proses penciptaan tari kontemporer. Metode Literasi Tubuh Wajiwana dan proses penciptaan tari kontemporer merupakan ikat kait yang saling memperkuat untuk memantik daya kreativitas anak-anak. Metode Literasi Tubuh Wajiwana menggali kepekaan raga, rasa, pikir, imajinasi,

dan proses kreatif tari kontemporer sebagai ruang mewujudkan dan mempertajam kepekaan raga, rasa, pikir, dan imajinasi tersebut. Berpijak dari proses panjang yang telah dilakukan dengan menggunakan dua instrument tersebut sehingga penulis memberanikan diri untuk menyimpulkan, bahwa proses kreatif tari kontemporer yang dilakukan ini memiliki dua pencapaian yaitu pencapaian bentuk artistik (karya tari) dan pendidikan atau edukasi. Hal ini merupakan manifestasi cara mencari daya dan daya mencari cara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanto. 2021. Metode dan Penciptaan Karya Seni. Bandung. Sunan Ambu Press.
- Cerita, I Nyoman. 2020. Tari Kontemporer Dalam Pesta Kesenian Bali: Antara Eksistensi, Hegemoni, dan Marginalisasi. Japa Widta Duta: Bali.
- Dewi, Sayu Ketut Sutrusna. 2017. Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan Indonesia. Deepublish: Yogyakarta.
- Dick Hartoko. 1984. Manusia dan Seni, Yogyakarta: Kanisius.
- Kusumastuti, Siti N. Para Agen Perubahan dalam Seni Tari. Jurnal Seni Nasional Cikini. Volume 2, Des 2017 - Mei 2018.
- Murgianto, Sal. 1993. Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah kritik Tari. Jakarta: Deviri Ganan.
- Piliang, Yasraf. A. 2017. Dunia Yang Berlari. Yogyakarta: Aurora.
- Rustiyanti, Sri. Andang Iskandar, Wanda Listiani. Ekspresi dan Gestur Penari Tunggal dalam Budaya Media Visual Dua Dimensi. Jurnal Panggung. Vol. 25 No. 2. 2015.

- Sukerta, Pande Made, Nanik Sriprihatini. 2021. *Wawasan Penciptaan Karya Seni*, ISI Press: Surakarta.
- Supartono, Toni. 2016. *Penciptaan Teater Tubuh*. Jurnal Panggung. Vol. 26 No. 2.
- Sutiyono. *Paradigma Pendidikan Seni Indonesia*. UNY Press, Yogyakarta, 2012.
- Tabrani, Primadi. 2019. *Potensi Manusia: Kreativitas*. ITB Press. Bandung.
- Triana, Dinny Devi. 2016. *Strategi Evaluasi Formatif Sebagai Peningkatan Keterampilan Menari*. Jurnal Panggung Vol. 26 No. 1, Maret 2016.
- Triana, Dinny Devi et al. 2020. *Literasi Gerak Berbasis Web*. Yogyakarta. Budi Utama.
- Triana, Dinny Devi . 2020. *Alat Ukur Kecerdasan Kinestetik Dalam Tari*. Yogyakarta. DEPUBLISH.
- Widaryanto, FX. 2017. *Menuju Preasentasi Dunia Dalam*. Bandung: Kelir.
- Widaryanto, FX. Sri Rustiyanti. *Konsep Lawang Sewu atau White Box sebagai Fenomena Baru Proses Krea*. Jurnal Panggung. Vol. 23 No. 4. 2013.